

ANALISIS *LOCATION QUOTIENT* DAN *SHIFT-SHARE* SUB SEKTOR PERTANIAN DI KABUPATEN PEKALONGAN TAHUN 2013-2017

Rahayu Mustika Wati, email: rahayumustikawati1@gmail.com
Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan FEB Unsoed

Agus Arifin, email: arifin_ie@yahoo.co.id
Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan FEB Unsoed

ABSTRACT

This research is secondary data research in the agricultural sub-sectors, those are food crops, horticulture, plantations, animal husbandry, agriculture and hunting services, forestry and logging, and fisheries in Pekalongan Regency in 2013-2017. Pekalongan Regency has a relatively high number of Gross Regional Domestic Product (GRDP) but has the lowest growth rate in the Pekalongan Residency. The purpose of this research is to analyze the basic and non-basic agricultural sub-sectors, shifts-share in growth agricultural sub-sectors, and analyzing leading agricultural sub-sectors. This research used analysis tools, they were Location Quotient, Shift-Share, and Overlay. The results of this research show that: basic subsectors are plantation and agriculture and hunting services, changes and shifts in the agricultural sub-sector show positive average value and horticulture, forestry and logging, and fisheries sub-sectors have a competitive advantage. Leading agriculture sub-sector in Pekalongan Regency in 2013-2017 was plantation crops.

Keywords: *Agriculture Sub Sector, LQ, Shift-Share, Leading Sub Sector*

PENDAHULUAN

Pembangunan memiliki ruang lingkup yang luas, mulai dari pembangunan dalam suatu negara, daerah hingga dalam ruang lingkup yang kecil yaitu perorangan. Pembangunan penting yang dilakukan oleh pemerintah salah satunya adalah pembangunan infrastruktur yang bertujuan untuk menunjang kegiatan ekonomi, sosial budaya, politik, dan lain-lain (Muljana, 2011:3). Pembangunan dalam lingkup daerah diberi kekuasaan oleh pusat untuk mengatur daerahnya sendiri, baik pembangunan di bidang ekonomi maupun di luar bidang ekonomi dikarenakan daerah lebih mengetahui permasalahan dan potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut.

Pertanian merupakan sektor primer bagi kehidupan manusia, karena setiap manusia membutuhkan pangan untuk hidup dan sebagian membutuhkan pekerjaan dari bidang pertanian. Negara Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang memiliki lahan pertanian dan garis pantai yang luas. Hal tersebut tercerminkan dari Produk Domestik Bruto (PDB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010 Negara Indonesia pada tahun 2014-2018. Jumlah PDRB sektor pertanian dari tahun 2014-2018 semakin meningkat, akan tetapi kontribusinya semakin menurun. PDB sektor pertanian Indonesia berada di bawah sektor

industri yang menyimpulkan bahwa struktur ekonomi di Indonesia bergeser dari pertanian (primer) ke industri (sekunder) (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2019)

Kontribusi PDRB sektor pertanian di Jawa Tengah merupakan kontribusi tertinggi diantara provinsi lain di Pulau Jawa. Akan tetapi nilai PDRB sektor pertanian di Jawa Tengah terbesar kedua setelah Provinsi Jawa Timur (Badan Pusat Statisti Indonesia, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi terbesar juga memiliki nilai PDRB yang juga besar. Bergantung dengan kondisi masing-masing daerah.

Kabupaten Pekalongan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki daerah strategis yang mana sebelah utara daerah pesisir dan sebelah selatan daerah yang subur. PDRB sektor pertanian di Kabupaten Pekalongan memiliki nilai atau jumlah yang juga semakin meningkat dari tahun 2013-2017. Akan tetapi, jika dilihat dari kontribusinya semakin menurun. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1

PDRB Sektor Pertanian dan Kontribusinya Terhadap PDRB di Kabupaten Pekalongan Periode 2013-2017

Sektor Pertanian	2013	2014	2015	2016	2017
Jumlah PDRB (dalam miliar rupiah)	2.226,95	2.196,13	2.262,32	2.307,52	2.308,78
Kontribusi (dalam persen)	18,50	17,38	17,09	16,57	15,72

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pekalongan 2019, data diolah

Penelitian ini menggunakan sub sektor pertanian secara keseluruhan. Badan Pusat Statistik membagi sub sektor menjadi tiga sub sektor yaitu pertanian, kehutanan, dan perikanan. sub sektor pertanian memiliki sub-sub sektor didalamnya. Akan tetapi, dalam penelitian menggunakan sektor pertanian yang dibagi menjadi tujuh sub sektor yaitu sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, jasa pertanian dan perburuan, kehutanan dan penebangan kayu, dan perikanan. Penulisan pertanian dalam Tabel 2 untuk memudahkan dalam perhitungan persentase. Besarnya peranan sub sektor terhadap nilai tambah pertanian di Kabupaten Pekalongan tahun 2013-2017 dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2

Peranan Sub Sektor Terhadap Nilai Tambah Sektor Pertanian di Kabupaten Pekalongan periode 2013-2017 (dalam persen)

No	Lapangan usaha	2013	2014	2015	2016	2017
1	Pertanian	93,08	92,83	93,09	92,77	92,21
	a. Tanaman Pangan	37,87	33,38	32,60	33,76	34,10
	b. Tanaman Hortikultura	19,43	22,20	23,61	22,29	23,62
	c. Tanaman Perkebunan	23,55	25,07	25,68	25,53	23,27
	d. Peternakan	16,75	17,05	15,91	16,17	16,74
	e. Jasa Pertanian dan Perburuan	2,41	2,29	2,21	2,26	2,27
2	Kehutanan dan Penebangan Kayu	2,12	2,25	2,17	2,14	2,11
3	Perikanan	4,80	4,92	4,74	5,09	5,68
	Jumlah (1+2+3)	100	100	100	100	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pekalongan 2017

Sektor pertanian merupakan sektor yang menjadi pemasok kebutuhan pangan, obat-obatan dan bahan baku untuk sektor industri, dan sektor lainnya (Rahman, 2014). Produk pertanian unggulan di Kabupaten Pekalongan salah satunya yaitu beras dari sub sektor tanaman pangan. Produksi beras pada tahun 2017 mengalami surplus (selisih antara produksi beras dengan kebutuhan) sebesar 50.259 ton (Badan Pusat Statistik, 2018). Produk tanaman perkebunan di Kabupaten Pekalongan juga memiliki produk unggulan yaitu teh dan kopi yang berada di Kecamatan Paninggaran. Teh yang dihasilkan pada 2017 di Kabupaten Pekalongan sebesar 1.065,92 ton, dan 816 ton diproduksi oleh Kecamatan Paninggaran (Badan Pusat Statistik, 2017).

Pada tahun 2017 produksi beras di Kabupaten Pekalongan mengalami penurunan. Tahun 2017 dapat memproduksi 134.660 ton dan turun dari tahun 2016 yang mampu memproduksi 233.755 ton (Badan Pusat Statistik, 2018). Selain itu, lahan pertanian juga mengalami penurunan 1.025,2 hektar dari tahun 2017 ke 2018 (Badan Pusat Statistik, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sub sub sektor pertanian bais dan bukan basis, perubahan dan pergeseran pertumbuhan sub sektor pertanian, dan sub sektor pertanian yang menjadi unggulan di Kabupaten Pekalongan. Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu membahas sub sektor pertanian secara keseluruhan yaitu sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, jasa pertanian dan perburuan, kehutanan dan penebangan kayu, dan perikanan di Kabupaten Pekalongan dari tahun 2013-2017.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembangunan Ekonomi

Menurut Jhingan (2010:4) pembangunan ekonomi muncul dikarenakan permasalahan terhadap perkembangan yang terjadi di negara terbelakang. Perkembangan ekonomi didefinisikan menjadi tiga yaitu perkembangan ekonomi yang diukur dengan pendapatan nasional dalam jangka panjang, kenaikan pendapatan perkapita dalam jangka panjang, dan perkembangan

ekonomi dilihat dari kesejahteraan ekonomi. Negara terbelakang memerlukan percepatan pembangunan ekonomi guna memperbaiki neraca pembangunan. Menurut Arsyad (2010:11) pembangunan ekonomi merupakan suatu proses kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara yang disebabkan oleh suatu proses dan perbaikan dari sistem kelembagaan dalam jangka panjang.

Pembangunan ekonomi seringkali disamakan dengan pertumbuhan ekonomi. Padahal kedua istilah tersebut memiliki arti yang berbeda di bidang ekonomi. Perbedaan antara keduanya yaitu pembangunan ekonomi sebagai peningkatan pendapatan dengan bertambahnya Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Nasional Bruto (PNB) yang melebihi pertambahan penduduk dalam tahun tertentu dan juga sebagai perombakan dari struktur ekonomi untuk perkembangan PDB/PNB. Sedangkan pertumbuhan ekonomi terjadi apabila ada kenaikan PDB/PNB yang tanpa mempertimbangkan lebih kecil atau lebih besar dari tingkat pertumbuhan penduduk dan apakah terjadi perubahan struktur ekonomi negara atau tidak (Arsyad, 1999: 12)

Perumbuhan Ekonomi

Menurut Boediono (1982: 9) pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses dari kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Proses intern dari perekonomian berkembang dari waktu ke waktu atau dinamis. Kenaikan output per kapita dilihat dari PDB dibagi jumlah penduduk. Pertumbuhan ekonomi terjadi bukan satu atau dua tahun tetapi secara berkelanjutan atau untuk jangka yang lebih panjang

Pembangunan Pertanian

Sektor pertanian merupakan industri primer yang bersangkutan dengan sumber daya tanah, air, dan mineral serta modal yang pengelolaan dan pemasarannya menggunakan tenaga kerja manusia (Ratag *et al*, 2016). Komitmen negara di dunia yang harus dipatuhi dan dilaksanakan dalam pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan pertanian. Pendekatan pembangunan berkelanjutan pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan pembangunan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Rivai dan Anugrah, 2011). Negara berkembang memiliki rantai terlemah dalam pembangunan yaitu pertanian, sehingga diperlukan perhatian khusus dalam pembangunannya. Inti dari pembangunan pertanian yaitu menjadikan pendapatan petani meningkat baik petani yang mempunyai lahan ataupun yang menyewakannya dengan merasakan adanya peningkatan yang menyebabkan pendapatan juga akan meningkat (Hakim, 2010: 300)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto merupakan semua barang dan jasa yang dihasilkan dari kegiatan-kegiatan ekonomi disuatu wilayah dalam periode tertentu dan umumnya dalam satu tahun (Badan Pusat Statistik, 2000). PDRB kabupaten atau kota memberikan informasi tentang perkembangan perekonomian yang terjadi. Informasi lainnya adalah potensi dari suatu

kabupaten atau kota untuk mengukur pembangunan ekonomi di wilayah tersebut. PDRB dalam perhitungannya menggunakan harga konstan dan harga berlaku. PDRB atas harga konstan artinya harga yang digunakan berdasarkan atas harga pada tahun tertentu yang mana kenaikan pendapatan hanya disebabkan oleh meningkatnya jumlah fisik produksi, harga yang konstan yang terbaru ialah 2010 dan sebelumnya tahun 2000. Karena pada kedua tahun tersebut dianggap harga-harga stabil. Kedua menggunakan PDRB atas harga berlaku artinya kenaikan atau penurunan pendapatan dipengaruhi juga dengan faktor perubahan harga atau harga yang berlaku pada saat itu (Badan Pusat Statistik, 2000).

Menurut Sjafrizal (2014:184) perhitungan PDRB memiliki dua metode yaitu secara langsung yang terdiri dari pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran. Sedangkan untuk metode tidak langsung nilai produksi bruto atau neto per sektor, jumlah produksi fisik, tenaga kerja, penduduk, dan alokator tidak langsung.

Pengertian Teori Basis Ekonomi

Charles M. Tiebout menerapkan dan mengasumsikan pendekatan ekonomi basis menjadi dua sektor utama yaitu sektor basis dan bukan basis (Setiono, 2011: 177). Sektor basis merupakan sektor yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah dan semua kegiatan baik hasil barang maupun jasa dari luar. Sektor bukan basis merupakan sektor ekonomi yang memenuhi kebutuhan lokal, dimana permintaan sektor ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan masyarakat sekitar dan sektor ini sejalan dengan kondisi masyarakat dan tidak dapat berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah (Tarigan, 2004:29).

Location Quotient

Location Quotient (LQ) menurut Tarigan (2004: 82) merupakan metode tidak langsung dari ekonomi basis yang membandingkan antara porsi lapangan kerja atau nilai tambah sektor tertentu di wilayah yang diinginkan dengan porsi lapangan kerja atau nilai tambah sektor yang sama secara nasional. Hasil dari metode LQ adalah apabila $LQ > 1$ porsi lapangan kerja/nilai tambah sektor wilayah lebih besar dibandingkan nasional (basis) dan apabila $LQ < 1$ porsi lapangan kerja/nilai tambah sektor wilayah lebih kecil dibandingkan nasional (bukan basis).

Shift-Share

Shift-Share merupakan teknik analisis untuk mengetahui kinerja perkembangan sektor dengan melakukan perbandingan laju pertumbuhan wilayah, menunjukkan adanya penyimpangan dari perbandingan tersebut, dan menemukan adanya pergeseran (*shift*) hasil pembangunan suatu wilayah atau daerah dengan nasional (Soepono, 1993). Metode ini menggunakan pengisolasian faktor yang menyebabkan perubahan struktur dari satu ke yang lain dalam kurun waktu tertentu (Tarigan, 2004:79). *Shift-Share* menganalisis apakah suatu sektor di daerah berkembang pesat dan apakah sesuai dengan

wilayah tersebut. Alat analisis ini menggunakan pertumbuhan tahun awal analisis dan tahun akhir analisis dari daerah dan nasional.

Menurut Setiono (2011:494) *Shift-Share* memiliki dua komponen dalam perhitungannya yaitu komponen *shift* dan komponen *share*. Komponen *share* merupakan pertumbuhan ekonomi suatu sektor di nasional yang menunjukkan tingkat pertumbuhan daerah. Hal tersebut juga mengalami suatu penyimpangan, yang mana simpangan tersebut merupakan akibat faktor sektoral, dan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Oleh sebab itu simpangan tersebut diperhitungkan dengan cara komponen *shift*.

Komponen *shift* menunjukkan adanya suatu simpangan yang dibagi lagi menjadi dua yaitu *Proportional Shift* dan *Differential Shift*. *Proportional Shift* atau disebut dengan komponen struktural atau komponen campuran industri yaitu komponen yang mengukur pergeseran pertumbuhan sektor-sektor daerah dengan wilayah nasional. Jika nilai *Proporsional Shift* positif, hal ini menunjukkan bahwa sektor di nasional mengalami pertumbuhan lebih berkembang pesat dibanding dengan pertumbuhan keseluruhann di nasional, dan sebaliknya jika memiliki nilai negatif.

Differential Shift atau biasa disebut dengan komponen kontribusi atau keunggulan kompetitif yaitu pergeseran pertumbuhan yang lebih cepat atau lambat dari sektor tertentu di suatu daerah dengan sektor yang sama di nasional, jika sektor daerah perkembangannya lebih besar atau lebih kecil dari nasional memiliki nilai *Differensial Shift* yang positif atau negatif. Nilai *Differential Shift* jika memiliki nilai positif juga memiliki keunggulan kompetitif di sektor tersebut, dan apabila negatif tidak memiliki keunggulan kompetitif.

Sub Sektor Unggulan

Sub sektor unggulan merupakan sektor atau sub sektor yang menjadi unggulan atau andalan bagi suatu daerah dalam pembangunan ekonominya (Adi, 2003:57). Sub sektor unggulan harus menghasilkan produk yang cukup besar, menggunakan teknologi agar efektif dan efisien, dan sub sektor tersebut haruslah tumbuh dan berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, dan menggunakan data sekunder. Penelitian ini menggunakan data: PDRB (persentase *share* antara peranan sub sektor dikalikan dengan PDRB ADHK 2010) Kabupaten Pekalongan dan Provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2017.

Teknik Analisis *Location Quotient*

Location Quotient atau biasa disingkat LQ merupakan alat analisis data suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri tersebut secara nasional. Ada beberapa variabel yang dapat diperbandingkan, tetapi pada umumnya adalah nilai tambah (tingkat pendapatan) dan jumlah lapangan kerja (Tarigan, 2004:30). Adapun rumus LQ adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{S_i/S}{N_i/N}$$

Keterangan:

LQ : indeks *Location Quotient* (LQ) sub sektor pertanian

S_i : PDRB sub sektor pertanian di Kabupaten Pekalongan

S : PDRB sektor pertanian di Kabupaten Pekalongan

N_i : PDRB sub sektor pertanian di Provinsi Jawa tengah

N : PDRB sektor pertanian di Provinsi Jawa tengah

Kriteria dalam penentuan sektor basis dan bukan basis jika:

LQ > 1 artinya sub sektor tersebut merupakan sektor/sub sektor basis

LQ < 1 artinya sub sektor tersebut merupakan sektor/sub sektor bukan basis

Teknik Analisis *Shift-Share*

Shift-Share digunakan untuk menganalisis komponen dalam menentukan adanya pertumbuhan perekonomian suatu wilayah dalam periode tertentu. Komponen-komponen tersebut antara lain komponen *share* (N) dan komponen *shift* yang dibagi lagi menjadi dua yaitu *Proportional Shift* (M) dan *Differential Shift* (C) (Setiono, 2011:494). Berikut ini model aljabar dari perhitungan *Shift-Share*.

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Secara rinci dapat dituliskan seperti berikut ini.

$$\Delta(E13 - 17)_i = \left[\frac{Ref17}{Ref13} - 1 \right] + \left[\left(\frac{E17_i}{E13_i} \right) - \left(\frac{Ref17}{Ref13} \right) \right] + \left[\left(\frac{Lok17_i}{Lok13_i} \right) - \left(\frac{E17_i}{E13_i} \right) \right]$$

Dimana:

$\Delta(E13-17)_i$: Tingkat pertumbuhan jumlah PDRB sub sektor pertanian di Kabupaten

Pekalongan tahun 2013-2017

Ref17 : PDRB sektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017

Ref13 : PDRB sektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013

E17 : PDRB sub sektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017

E13 : PDRB sub sektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013

Lok17 : PDRB sub sektor pertanian di Kabupaten Pekalongan tahun 2017

Lok13 : PDRB sub sektor pertanian di Kabupaten Pekalongan tahun 2013

Tabel 3
 Pengelompokan Analisis *Shift-Share*

No	Kriteria	<i>Proportional Shift</i>	<i>Differential Shift</i>
1	Kuadran <i>Winners</i>	Positif	Positif
2	Kuadran <i>Losers</i>	Negatif	Negatif
3	Kuadran <i>Mixed Winners</i>	Negatif	Positif
4	Kuadran <i>Mixed Losers</i>	Positif	Negatif

Sumber: Setiono, 2011: 502

Analisis Overlay

Analisis Overlay digunakan untuk menganalisis sub sektor unggulan berdasarkan penggabungan teknik analisis yang digunakan. Analisis overlay yang digunakan pada penelitian ini menggabungkan teknik analisis data *Location Quotient*, dan *Shift-Share*. Jadi, sub sektor pertanian unggulan di Kabupaten Pekalongan apabila memenuhi kriteria diantaranya hasil dari analisis LQ bernilai lebih dari 1 ($LQ > 1$), dan hasil dari analisis *Shift-Share* menunjukkan pada kuadran *Winners*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Pekalongan merupakan salah satu daerah otonom di Provinsi Jawa Tengah yang masuk ke dalam Eks-Karesidenan Pekalongan yang letaknya antara $6^{\circ}-7^{\circ}23'$ Lintang Selatan dan antara $109^{\circ}-109^{\circ}78'$ Bujur Timur. Kabupaten Pekalongan berbatasan langsung dengan Laut Jawa dan Kota Pekalongan pada sebelah utara, Kabupaten Batang dan Kota Pekalongan pada sebelah timur, dengan Kabupaten Banjarnegara pada sebelah selatan, dan dengan Kabupaten Pemalang pada sebelah barat. Luas wilayah Kabupaten Pekalongan adalah $\pm 836,15$ Km². Topografi masyarakat di Kabupaten Pekalongan yaitu 76,84 persen desa/kelurahan berada di dataran rendah dan 23,16 persen desa/kelurahan berada di dataran tinggi (BPS, 2018)

Hasil Analisis *Location Quotient* (LQ)

Hasil perhitungan LQ menunjukkan sub sektor yang memiliki nilai rata-rata LQ > 1 yaitu sub sektor tanaman pangan, dan jasa pertanian dan perburuan. Sedangkan yang memiliki nilai rata-rata LQ < 1 yaitu sub sektor tanaman pangan, tanaman hortikultura, peternakan, kehutanan dan penebangan kayu, dan perikanan. hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini.

Tabel 4
 Hasil Analisis LQ Sub Sektor Pertanian Kabupaten Pekalongan Tahun 2013-2017

Sub Sektor	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
Tanaman Pangan	0,880	0,877	0,821	0,862	0,888	0,866
Tanaman Hortikultura	0,735	0,743	0,808	0,757	0,820	0,773
Tanaman Perkebunan	2,302	2,203	2,365	2,310	2,076	2,251
Peternakan	0,933	0,923	0,880	0,886	0,861	0,896
Jasa Pertanian dan Perburuan	1,026	1,027	1,057	1,087	1,056	1,050
Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,564	0,598	0,603	0,639	0,715	0,624
Perikanan	0,726	0,721	0,709	0,733	0,879	0,754

Sumber: Analisis Data Sekunder

Hasil Analisis *Shift-Share*

Kondisi pertumbuhan sektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2013-2017 menunjukkan nilai positif yaitu sebesar 8,7 persen. nilai *Proportional Shift* dan *Differential Shift* memiliki nilai positif dan negatif untuk masing-masing sub sektor. Sedangkan untuk nilai pertumbuhan sub sektor lokal memiliki rata-rata positif. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5

Hasil Analisis *Shift-Share* Sub Sektor Pertanian Kabupaten Pekalongan Tahun 2013-2017

Sub Sektor Pertanian	Pertumbuhan sektor pertanian	<i>Proportional Shift</i>	<i>Differential Shift</i>	Pertumbuhan sub sektor lokal
Tanaman Pangan	0,087	-0,117	-0,041	-0,072
Tanaman Hortikultura	0,087	0,098	0,067	0,252
Tanaman Perkebunan	0,087	0,104	-0,172	0,018
Peternakan	0,087	0,090	-0,147	0,030
Jasa Pertanian dan Perburuan	0,087	-0,092	-0,024	-0,029
Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,087	-0,121	0,067	0,032
Perikanan	0,087	0,117	0,023	0,227

Sumber: Analisis Data Sekunder

Berikut ini hasil pengelompokan hasil perubahan dan pergeseran pertumbuhan sub sektor pertanian di Kabupaten Pekalongan tahun 2013-2017.

Tabel 6

Pengelompokan Hasil Perubahan dan Pergeseran Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Pekalongan Tahun 2013-2017

<i>Kuadran Winners</i>	<i>Kuadran Mixed Winners</i>
Tanaman Hortikultura Perikanan	Kehutanan dan Penebangan Kayu
<i>Kuadran Losers</i>	<i>Kuadran Mixed Losers</i>
Tanaman Pangan Jasa Pertanian dan Perburuan	Tanaman Perkebunan Peternakan

Sumber: Analisis *Shift-Share*

Sub Sektor Pertanian Basis dan Bukan Basis

Hasil pengujian LQ menjelaskan bahwa peranan sub sektor tanaman perkebunan, dan jasa pertanian dan perburuan di Kabupaten Pekalongan lebih besar dibandingkan dengan Provinsi Jawa Tengah. Hal tersebut juga dilihat dari nilai $LQ > 1$. Sedangkan peranan sub sektor tanaman pangan, tanaman hortikultura, peternakan, kehutanan dan penebangan kayu, dan perikanan di Kabupaten Pekalongan lebih kecil dibandingkan dengan Provinsi Jawa Tengah.

Sub sektor basis tidak selalu memiliki nilai PDRB yang tinggi pula seperti sub sektor jasa pertanian dan perburuan. Sub sektor tersebut memiliki komponen nilai PDRB yang rendah di sektor pertanian Kabupaten Pekalongan. Sedangkan sub sektor yang memiliki nilai PDRB yang tinggi yaitu tanaman pangan bukan termasuk sub sektor basis. Hal ini menjelaskan bahwa sub sektor basis bukan

berarti sub sektor tersebut memiliki nilai PDRB yang tinggi, tetapi memiliki peranan yang besar terhadap sektor pertanian keseluruhan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizani (2017) yang menyatakan bahwa hanya sub sektor perkebunan yang menjadi sub sektor basis, sedangkan penelitian ini terdapat dua sub sektor yaitu sub sektor perkebunan dan jasa pertanian dan perburuan.

Perubahan dan Pegereran Sub Sektor Pertanian

Berdasarkan hasil pengujian *Shift-Share* bahwa sub sektor tanaman pangan menunjukkan nilai yang negatif dari *Propotional Shift* dan *Differential Shift* (Kuadran *Losers*). Artinya, pertumbuhan sub sektor tanaman pangan lebih lambat dari pertumbuhan sektor pertanian keseluruhan di Jawa Tengah, dan terjadi pergeseran sub sektor tersebut di Kabupaten Pekalongan akibat dari pertumbuhan tanaman pangan yang lambat di Jawa Tengah. Hal ini berarti sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Pekalongan tidak memiliki keunggulan kompetitif. Secara keseluruhan sub sektor tanaman pangan mengalami penurunan atau kemunduran dalam sektor pertanian di Kabupaten Pekalongan maupun di Jawa Tengah, meskipun penurunan tersebut tidak lebih besar dengan penurunan di Jawa Tengah.

Sub sektor tanaman hortikultura memiliki nilai positif dari *Propotional Shift* dan *Differential Shift* (Kuadran *Winners*). Artinya, pertumbuhan tanaman hortikultura lebih cepat dari pertumbuhan sektor pertanian keseluruhan di Jawa Tengah, dan terjadi pergeseran sub sektor tersebut di Kabupaten Pekalongan akibat dari pertumbuhan tanaman hortikultura yang berkembang pesat di Jawa Tengah. Hal ini berarti sub sektor tanaman hortikultura di Kabupaten Pekalongan memiliki keunggulan kompetitif. Secara keseluruhan sub sektor tanaman hortikultura mengalami peningkatan dalam sektor pertanian di Kabupaten Pekalongan maupun di Jawa Tengah, meskipun peningkatannya tidak lebih besar dari peningkatan di Jawa Tengah.

Sub sektor tanaman perkebunan memiliki nilai positif dari *Propotional Shift* dan nilai negatif dari *Differential Shift* (Kuadran *Mixed Lossers*). Artinya, pertumbuhan sub sektor tanaman perkebunan lebih cepat dari pertumbuhan sektor pertanian keseluruhan di Jawa Tengah, dan terjadi pergeseran sub sektor tersebut di Kabupaten Pekalongan akibat dari pertumbuhan tanaman perkebunan yang lambat di Jawa Tengah. Hal ini berarti sub sektor tanaman perkebunan tidak memiliki keunggulan kompetitif. Secara keseluruhan sub sektor tanaman perkebunan di Jawa Tengah cenderung semakin meningkat, namun di Kabupaten Pekalongan sub sektor tersebut tidak kompetitif sehingga peranannya cenderung menurun.

Sub sektor peternakan memiliki nilai positif dari *Propotional Shift* dan nilai negatif dari *Differential Shift* (Kuadran *Mixed Lossers*). Artinya, pertumbuhan sub sektor peternakan lebih cepat dari pertumbuhan sektor pertanian keseluruhan di Jawa Tengah, dan terjadi pergeseran sub sektor tersebut di

Kabupaten Pekalongan akibat dari pertumbuhan peternakan yang lambat di Jawa Tengah. Hal ini berarti sub sektor peternakan tidak memiliki keunggulan kompetitif. Secara keseluruhan sub sektor peternakan di Jawa Tengah cenderung semakin meningkat, namun di Kabupaten Pekalongan sub sektor tersebut tidak kompetitif sehingga peranannya cenderung menurun.

Sub sektor jasa pertanian dan perburuan memiliki nilai yang negatif dari *Propotional Shift* dan *Differential Shift* (Kuadran *Losers*). Artinya, pertumbuhan sub sektor jasa pertanian dan perburuan lebih lambat dari pertumbuhan sektor pertanian keseluruhan di Jawa Tengah, dan terjadi pergeseran sub sektor tersebut di Kabupaten Pekalongan akibat dari pertumbuhan sub sektor jasa pertanian dan perburuan yang lambat di Jawa Tengah. Hal ini berarti sub sektor jasa pertanian dan perburuan di Kabupaten Pekalongan tidak memiliki keunggulan kompetitif. Secara keseluruhan sub sektor jasa pertanian dan perburuan mengalami penurunan atau kemunduran dalam sektor pertanian di Kabupaten Pekalongan maupun di Jawa Tengah, meskipun penurunan tersebut tidak lebih besar dengan penurunan di Jawa Tengah.

Sub sektor kehutanan dan penebangan kayu memiliki nilai yang negatif dari *Propotional Shift* dan nilai yang positif dari *Differential Shift* (Kuadran *Mixed Winners*). Artinya, pertumbuhan sub sektor kehutanan dan penebangan kayu lebih lambat dari pertumbuhan sektor pertanian keseluruhan di Jawa Tengah, dan terjadi pergeseran sub sektor tersebut di Kabupaten Pekalongan akibat dari pertumbuhan sub sektor kehutanan dan penebangan kayu yang berkembang pesat di Jawa Tengah. Hal ini berarti sub sektor kehutanan dan penebangan di Kabupaten Pekalongan memiliki keunggulan kompetitif. Secara keseluruhan sub sektor kehutanan dan penebangan kayu relatif mengalami kemunduran, namun mengalami peningkatan di Kabupaten Pekalongan dan cenderung semakin kompetitif.

Sub sektor perikanan memiliki nilai positif dari *Proportional Shift* dan *Differential Shift* (Kuadran *Winners*). Artinya, pertumbuhan perikanan lebih cepat dari pertumbuhan sektor pertanian keseluruhan di Jawa Tengah, dan terjadi pergeseran sub sektor tersebut di Kabupaten Pekalongan akibat dari pertumbuhan perikanan yang berkembang pesat di Jawa Tengah. Hal ini berarti sub sektor perikanan di Kabupaten Pekalongan memiliki keunggulan kompetitif. Secara keseluruhan sub sektor perikanan mengalami peningkatan dalam sektor pertanian di Kabupaten Pekalongan maupun di Jawa Tengah, meskipun peningkatannya tidak lebih besar dari peningkatan di Jawa Tengah.

Hasil penelitian ini berbeda dengan Rompas *et al* (2015) yang menyatakan bahwa dalam penelitian tersebut hanya terdapat satu sub sektor yang memiliki pergeseran yang negatif yaitu tanaman pangan dan tidak terdapat sub sektor yang memiliki keunggulan kompetitif. Sedangkan dalam penelitian ini terdapat tiga sub sektor dan terdapat sub sektor yang memiliki keunggulan kompetitif.

Sub Sektor Pertanian Unggulan

Berdasarkan hasil pengujian analisis Overlay (penggabungan semua analisis) bahwa sub sektor dapat dikatakan unggulan apabila memiliki $LQ > 1$, dan memiliki *Proportional Shift* dan *Differential Shift* yang positif (Kuadran *Winners*). Akan tetapi, tidak terdapat sub sektor yang berada di keduanya. Terdapat sub sektor yang memiliki $LQ > 1$, tanaman perkebunan, jasa pertanian dan perburuan, dan yang berada di Kuadran *Winners* yaitu tanaman hortikultura, dan perikanan. Keempat sub sektor tersebut dapat menjadi sub sektor unggulan.

Penelitian Rizani (2017) menjelaskan bahwa sektor unggulan yang memiliki daya saing memungkinkan sektor tersebut menjadi prospek yang baik dan dapat mengembangkan sektor yang potensial walaupun belum memiliki daya saing yang baik. Jadi, sub sektor unggulan yang dapat mendorong pertumbuhan, dan memungkinkan untuk dikembangkan meskipun belum memiliki keunggulan kompetitif yaitu sub sektor tanaman perkebunan.

Sub sektor tanaman perkebunan menjadi sub sektor unggulan di Kabupaten Pekalongan, hal ini dikarenakan sub sektor tersebut menjadi sub sektor basis yang mana dalam teori ekonomi basis menyebutkan bahwa sektor basis merupakan sektor yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah dan semua kegiatan menghasilkan barang maupun jasa dari luar, dan sektor ekonomi dapat memenuhi kebutuhan lokal dan luar wilayah (Tarigan, 2004:29). Sedangkan sub sektor tanaman hortikultura, dan perikanan bukan merupakan sub sektor basis. Sub sektor jasa pertanian dan perburuan juga bukan menjadi sub sektor unggulan dikarenakan jika dibandingkan dengan tanaman perkebunan, jasa pertanian dan perburuan berada di Kuadran *Losers*. Selain itu, sub sektor tanaman perkebunan juga memiliki nilai pertumbuhan sub sektor lokal pada *Shift-Share* yang positif hal tersebut sama dengan nilai yang dimiliki oleh tanaman hortikultura dan perikanan, sedangkan sub sektor jasa pertanian dan perburuan yang memiliki nilai pertumbuhan sub sektor lokal yang negatif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sub sektor pertanian basis di Kabupaten Pekalongan pada tahun 2013-2017 yaitu tanaman perkebunan dan jasa pertanian dan perburuan, sedangkan yang bukan basis yaitu tanaman pangan, tanaman hortikultura, peternakan, kehutanan dan penebangan kayu, dan perikanan. Perubahan dan pergeseran sub sektor pertanian di Kabupaten Pekalongan memiliki rata-rata nilai yang positif, dan memiliki keunggulan kompetitif untuk tanaman hortikultura, perikanan, dan kehutanan dan penebangan kayu. Sub sektor pertanian unggulan di Kabupaten Pekalongan tahun 2013-2017 yaitu tanaman perkebunan. Kabupaten Pekalongan hendaknya dapat meminimalisir penggunaan lahan pertanian untuk kepentingan di luar pertanian. Hal ini berdampak pada menyempitnya lahan untuk mengembangkan pertanian.

REFERENSI

- Adi, Wijaya. (2003). *Kebijakan Pembangunan Daerah dalam Era Otonomi*. P2E-LIPI, Jakarta.
- Arsyad, Lincolin. (1999). *Ekonomi Pembangunan (edisi keempat)*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta
- Arsyad, Lincolin. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2000). *Konsep Produk Domestik Regional Bruto*. Diakses dari <https://www.BadanPusatStatistik.go.id/subject/52/produk-domestik-regional-bruto--lapangan-usaha-.html>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2017). *PDRB Provinsi-provinsi di Indonesia 2013-2017*. Diakses dari: <https://www.BadanPusatStatistik.go.id/publication/2018/07/27/c39609d7ebe85b78c57a85a6/produk-domestik-regional-bruto-provinsi-provinsi-di-indonesia-menurut-lapangan-usaha-2013-2017.html>.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2019). *PDB Indonesia per triwulan 2014-2019*. Diakses dari <https://www.BadanPusatStatistik.go.id/dynamicstable/2015/05/06/827/-seri-2010-pdb-triwulanan-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-lapangan-usaha-miliar-rupiah-2014-2019.html>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pekalongan. (2017). *Statistik Daerah Kabupaten Pekalongan 2017*. Diakses dari <https://pekalongankab.BadanPusatStatistik.go.id/publication/download.html>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pekalongan. (2018). *Kabupaten Pekalongan dalam Angka 2018*. Diakses dari: <https://pekalongankab.badanpusatstatistik.go.id/publication/download.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pekalongan. (2019). *PDRB Kabupaten Pekalongan ADHK Menurut Lapangan Usaha 2010-2018*. Diakses dari <https://pekalongankab.badanpusatstatistik.go.id/statictable/2019/07/31/153/-seri-2010-pdrb-kabupaten-pekalongan-atas-dasar-harga-konstan-menurut-lapangan-usaha-juta-rp-2010---2018.html>
- Hakim, Abdul. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Ekonisia, Yogyakarta.
- Jhingan, M.L. (2010). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan (edisi keenambelas)*. Raja Grafindo Persada, Jakarta. (Diterjemahkan oleh Guritno. D).

- Muljana, Bernardus S. (2011). *Perencanaan Pembangunan Nasional*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Rahman, Syamsul. (2014). *Pentingnya Ilmu Pertanian dan Pangan Digeluti Generasi Muda*. Jurnal Aplikasi Teknologi Pangan. Volume 3. Nomor 2. hlm. 5-6.
- Ratag, Julio P.D., Kapantow, Gene H.M., Pakasi, dan Caroline B.D. (2016). *Peranan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian di Kabupaten Minahasa Selatan*. Agri-SosioEkonomi Unsrat. Vol 12 No. 2A.
- Rivai, Rudy S., dan Anugrah, Iwan S. (2011). *Konsep dan Implementasi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Indonesia*. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Vol.29.
- Rizani, Ahmad. (2017). *Analisis Potensi Ekonomi di Sektor dan Subsektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Kabupaten Jember*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol.15 No.2. Hlm. 137-156.
- Rompas, Jui., Deisy Engka., dan Krest Tolosang. (2015). *Potensi Sektor Pertanian dan Pengaruhnya terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Minahasa*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi. Vol. 15 No.04. hlm. 124-136.
- Setiono, Dedi N.S. (2011). *Ekonomi Pengembangan Wilayah: Teori dan Analisis*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sjafrizal. (2014). *Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Era otonomi*. Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Soepono, Prasetyo. (1993). *Analisis Shift-Share: Perkembangan dan Penerapan*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Vol. 8
- Tarigan, Robinson. (2004). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Bumi aksara, Jakarta.